

Pengembangan Komunikasi Verbal pada Anak Tunarungu

Deis Septiani, Neni Meiyani, Musjafak Assjari
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Komunikasi verbal adalah suatu proses untuk menyampaikan pesan yang dilakukan secara lisan melalui suatu percakapan oleh dua orang atau lebih sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dengan pendekatan kualitatif ini, penelitian bermaksud mempelajari kondisi alamiah yang terjadi dalam pengembangan komunikasi verbal anak tunarungu di kelas persiapan di SLB B Santi Rama Jakarta. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi verbal berlangsung dalam kondisi alamiah dan mendapat dukungan dari guru dan kepala sekolah.

Kata kunci: komunikasi, verbal, anak tunarungu

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan dan sebagainya yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik secara langsung maupun tak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku Menurut Asher (Meitasari 1997:176) mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu pertukaran pikiran dan perasaan. Pertukaran tersebut dapat dilaksanakan dengan setiap bentuk bahasa seperti isyarat, ungkapan emosional, bicara, atau bahasa tulisan. Tetapi komunikasi yang paling umum dan paling efektif dilakukan dengan bicara. Onong Ochjana (Ratna, 2010) mengemukakan bahwa "komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, perilaku. Baik secara lisan maupun melalui media".

Sedangkan istilah verbal dalam Kamus Bahasa Indonesia (Sugiono *dkk.* 2008:1799) adalah "secara lisan bukan tertulis, maksudnya komunikasi dilakukan antara pembicara dan pendengar hanya menggunakan lisan". Secara umum komunikasi verbal dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan secara lisan melalui suatu percakapan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal adalah suatu proses untuk menyampaikan pesan yang dilakukan secara lisan melalui suatu percakapan oleh dua orang atau lebih sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami.

Menurut Somad dan Hernawati (Tamim, 2010:31) anak tunarungu adalah seorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian atau seluruhnya, yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang

membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks.

Dampak Ketunarunguan

Segi intelegensi

Kemampuan intelegensi anak tunarungu sama seperti anak yang normal pendengarannya. Akan tetapi karena perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa maka anak tunarungu akan menampilkan intelegensi yang rendah. Anak tunarungu akan mempunyai prestasi yang rendah jika dibandingkan dengan anak yang tipikal. Untuk materi pelajaran yang diverbalisasikan. Sementara untuk materi pelajaran yang tidak diverbalisasikan, prestasi anak tunarungu akan seimbang dengan anak tipikal serta perkembangan intelegensi anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan mereka yang tipikal.

Segi bahasa dan bicara

Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar. Hal tersebut disebabkan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu sampai masa meraban tidak mengalami hambatan karena meraban merupakan kegiatan alami pernapasan dan pita suara. Setelah masa meraban perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu terhenti. Pada masa meniru, anak tunarungu terbatas pada peniruan yang sifatnya visual yaitu gerak dan isyarat. Perkembangan bicara anak tunarungu selanjutnya memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan taraf ketunarunguan dan kemampuan-kemampuan lainnya.

Segi sosial dan emosi

Ketunarunguan dapat mengakibatkan terasingnya mereka dari pergaulan sehari-hari, yang berarti mereka terasing dari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku

dalam masyarakat tempat anak tunarungu hidup. Keadaan tersebut menghambat perkembangan kepribadian anak menuju kedewasaan.

Metode Komunikasi

Metode komunikasi tersebut ialah metode komunikasi oral, metode komunikasi isyarat dan komunikasi total. Oral merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan. Menurut Mullholand (Bunawan, 1997:5) komunikasi dengan oral yaitu: Suatu sistem komunikasi yang menggunakan bicara, sisa pendengaran, baca ujaran dan atau rangsangan vibrasi serta perabaan (vibrotaktil) untuk percakapan secara spontan dan suatu sistem pendidikan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan.

Keunggulan Bahasa dan Bicara

Secara filosofis, setiap anak yang mengalami ketunarunguan berhak dididik dengan media komunikasi yang paling banyak akan memberikan kemungkinan untuk memenuhi hakekat manusia secara penuh atau yang paling memansuikan. Menurut A. Van Uden (Bunawan 1997:6) tentang filosofi oral bahwa : Kepada orang yang mengalami ketunarunguan dapat diberikan semacam alat bantu yang dapat mengantarkan mereka agar dapat berbicara dengan mengembangkan sikap keterarahwajahan, baca ujaran, kemampuan memproduksi suara dan mengamati bunyi. Mendidik anak tunarungu dalam bahasa bicara walaupun kemungkinan besar bahwa pada awal mula bahasanya terdiri dari kombinasi isyarat dan suara.

Dibandingkan dengan bahasa isyarat, bicara memiliki keunggulan, diantaranya: (1) berbicara jauh lebih cepat daripada berbahasa isyarat, (2) bahasa bicara lebih fleksibel untuk pembicara maupun lawan bicara lebih bebas, dan (3) bahasa bicara lebih berdiferensiasi. Bahasa isyarat atau

isyarat yang berkembang secara alami di antara kaum tunarungu memiliki kosakata terbatas, kurang dapat menunjukkan perbedaan waktu (masa lampau/kini/akan datang), nuansa perasaan dan hal-hal yang abstrak, (4) bahasa isyarat bersifat terlalu afektif, (5) bahasa bicara dapat mengatasi hal yang konkrit ataupun visual, dan (6) dalam berbicara, pesan atau ungkapan seolah-olah keluar dari diri orang itu agar sampai kepada lawan bicara. Bahasa bicara memberi lebih banyak keleluasaan bagi pembicara untuk melakukan sesuatu.

Secara psikologis, anak yang mengalami hambatan ketunarunguan masih memiliki potensi untuk berbahasa dan banyak di antara mereka masih memiliki sisa pendengaran yang dapat di manfaatkan untuk memperoleh informasi kebahasaan karena sebenarnya fungsi otak masih tetap utuh dan kesukaraan utama terletak dalam memasukkan informasi kebahasaan ke pusat syaraf.

Keluarga anak tunarungu merupakan pendidik yang pertama, dan bahasa pertama anak adalah bahasa masyarakat yaitu bahasa lisan. Suasana emosional, cara penanganan, dan kualitas lingkungan kebahasaan keluarnya anak tunarungu sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, bahasa dan emosi anak. Tujuan mendidik anak tunarungu pertama adalah integrasi dalam keluarganya sendiri.

Secara sosiologis, perkembangan anak yang mengalami ketunarunguan di sekolah ditentukan oleh guru. Guru perlu memiliki komitmen terhadap falsafah yang dianut sekolah, mempunyai harapan tinggi namun realistik terhadap prestasi siswa, terampil dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dan memerhatikan perkembangan kemampuan dan kesehatan jiwa setiap siswanya.

Hak anak tunarungu dalam masyarakat dan peran serta akan lebih terjamin bila mampu berkomunikasi dengan tetangga, instansi dan anggota masyarakat lain dalam bahasa masyarakat.

Berdasarkan jenisnya, pendekatan metode oral dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Pendekatan *Oral Kinestetik*, yaitu pendekatan oral yang mengandalkan baca ujaran, peniruan melalui penglihatan serta rangsangan perabaan dan kinestetik tanpa pemanfaatan sisa pendengaran
- b. Pendekatan *Unisensory/Akupedik* yang memberi penekanan pada pemberian alat bantu dengar yang bermutu tinggi serta latihan mendengar dengan menomorduakan baca ujaran terutama pada tahap permulaan pendidikan anak.
- c. Pendekatan *Oral Grafik* (Graphic-Oral) yang menggunakan tulisan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan komunikasi oral.

Dampak Ketunarunguan

Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar. Hal tersebut disebabkan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Perkembangan bicara setelah tahap meniru pada anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan taraf ketunarunguan dan kemampuan lainnya.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti bahwa siswa tunarungu yang bersekolah di SLB B Santi Rama Jakarta dalam hal komunikasi menggunakan sistem komunikasi secara lisan (verbal). Mereka melakukan komunikasi secara verbal dengan guru serta orang-orang yang berada di lingkungan sekolah. Kondisi komunikasi siswa dengan guru dilakukan dengan berbicara atau komunikasi secara verbal, siswa mengutarakan apa yang ingin di sampaikan melalui berbicara. Untuk melakukan komunikasi memang tidak semua siswa melakukannya dengan komunikasi verbal, ada pula yang disertai

dengan gesfun. Ternyata siswa-siswa tunarungu yang bersekolah di SLB B Santi Rama Jakarta tidak menjadikan hambatan yang mereka miliki menjadi kendala dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Tempat penelitian adalah SLB B Santi Rama Jakarta yang terletak di jalan Kramat VII no.13 Jakarta Pusat. Penelitian dilakukan tepatnya di kelas persiapan 1, kelas persiapan 2, persiapan khusus 2 dan persiapan 3. Kelas persiapan 1 dijadikan tempat penelitian karena merupakan kelas awal di PAUD SLB B Santi Rama Jakarta sehingga program kelas dalam keterampilan bahasanya berada pada tingkatan awal. Kelas persiapan 2 dijadikan tempat penelitian karena merupakan kelas lanjutan dari persiapan 1 dan menuju ke kelas persiapan 3 sehingga dalam program kelas untuk keterampilan bahasanya masih terdapat program dari kelas persiapan 1, adanya program kelas persiapan 2 dan terdapatnya program menuju persiapan 3 begitu pula dengan kelas persiapan khusus 2. Kelas persiapan 3 dijadikan tempat penelitian karena merupakan kelas terakhir di PAUD yang dipersiapkan untuk menuju ke tingkat dasar (SD) sehingga program

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, pengembangan komunikasi verbal yang diteliti dapat dibahas bahwa kemampuan dari setiap subjek tidak bisa di sama ratakan. Subjek LV kemampuan verbalnya berada pada taraf kalimat sederhana (subjek predikat, predikat objek tetapi tidak menggunakan keterangan), sedangkan untuk subjek Sw kemampuan verbalnya berada pada taraf kalimat sederhana dan sudah dapat mengungkapkan secara kalimat

Dari hal yang telah di paparkan di atas peneliti tertarik dan terdorong untuk meneliti secara terarah bagaimana hal yang dilakukan oleh SLB B Santi Rama Jakarta sehingga siswa tunarungu dapat berkomunikasi secara verbal.

METODE

kelas dalam keterampilan bahasanya sudah menuju ke tingkatan yang lebih tinggi

Subjek dalam penelitian ini adalah subjek yang memahami secara mendalam tentang pengembangan komunikasi verbal pada anak tunarungu yang terdiri dari kepala sekolah, dua orang guru kelas, dua orang guru bina wicara. Sementara subjek selanjutnya adalah orang tua yang aktif untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anaknya, yang terdiri dari satu orang tua siswa. Subjek terakhir adalah siswa yang berinisial Sw yang bagus dalam berkomunikasi di kelasnya dan LV dengan suara yang dihasilkan kecil.

Instrumen untuk penelitian ini adalah peneliti di bantu dengan menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi yang digunakan sebagai arahan agar penelitian tidak melebar dari fokus yang telah ditetapkan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari teknik wawancara dan teknik observasi.

lengkap (subjek, predikat, objek, keterangan). Perbedaan ini disebabkan karena tingkat kehilangan pendengaran yang mereka miliki, untuk LV kehilangan pendengaran di telinga sebelah kanan 110 db dan telinga kirinya mengalami kehilangan pendengaran 80 db, untuk Sw kehilangan pendengarannya rentang ambang 60-70 db sehingga daya tangkap suara percakapan tiap subjek berbeda. Menurut A. Boothroyd (Bunawan dan

Cecillia, 2000:8) tentang rekapitulasi penggolongan dan ciri-ciri ketunarunguan bahwa:

Rentang ambang 31-60 db yang digolongkan dalam tunarungu sedang, untuk daya tangkap suara percakapan yang menggunakan amplifikasi termasuk ke dalam penggolongan normal. Pada rentang ambang 91-120 dB yang digolongkan dalam ketunarunguan berat, untuk daya tangkap suara percakapan yang menggunakan amplifikasi termasuk ke dalam penggolongan sebagian.

Subjek LV berada pada rentang pendengaran yang berat, suara percakapan yang diterimanya berada pada batas sebagian sehingga LV mengalami sedikit kesulitan dalam menerima suara percakapan. Subjek Sw berada pada rentang pendengaran yang sedang, suara percakapan yang diterimanya berada pada batas normal sehingga Sw tidak mengalami kesulitan dalam menerima suara percakapan

Perbedaan kemampuan verbal dari kedua subjek dapat disebabkan juga dari lama belajar yang mereka alami. Menurut Van Uden (Bunawan 2000:89) menjelaskan bahwa pada anak tunarungu yang berusia 4,0 tahun yang telah dididik selama lebih dari satu tahun di TKLB, mereka mulai menguasai kata-kata lepas tetapi ada ucapan yang belum jelas dan masih adanya gerak-gerik. Pada anak tunarungu yang berusia \pm 7,0 tahun yang telah dididik selama 3 tahun di TKLB, mereka telah mencoba merangkai kata tetapi belum sempurna.

Subjek LV menempuh masa belajar selama 2 tahun, pendidikan yang LV terima ialah adanya pengenalan kata, kelompok kata dan kalimat sederhana tetapi belum sepenuhnya ditanamkan untuk merangkai kata menjadi kalimat karena hal tersebut akan diberikan pada jenjang kelas berikutnya, LV juga sudah menguasai kata-kata lepas sehingga kemampuan verbal subjek LV berada pada taraf kalimat

sederhana walaupun masih adanya gesture yang dilakukan oleh LV. Subjek Sw telah berada di kelas persiapan 3 jadi lama belajar yang subjek Sw alami selama 3 tahun dan telah berikan pendidikan dari yang paling dasar yaitu pengenalan kata hingga merangkai kata menjadi kalimat sehingga kemampuan verbal subjek Sw telah berada pada taraf kalimat sederhana dan sudah mencapai kalimat lengkap. Faktor yang membedakan kemampuan verbal dari kedua subjek adalah tingkat kehilangan pendengaran dan lama belajar yang ditempuh oleh kedua subjek.

Hasil kemampuan verbal kedua siswa tidak terlepas dari peranan pihak guru, pihak kepala sekolah dan pihak orang tua. Dalam komitmen yang ditunjukkan oleh pihak guru, guru menggunakan metode pembelajaran yang caranya lebih banyak memberikan pembendaharaan kata, yaitu menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR) karena metode ini adalah metode pengajaran layaknya seorang ibu yang berbicara kepada anaknya yang belum berbahasa jadi apa yang diungkapkan oleh siswa, diupayakan untuk dibahasakan oleh guru, dikaji secara teori menurut Braybook, dkk. (Bunawan 1997:9-10) tentang segi pelayanan pendidikan bagi anak tunarungu bahwa "harus ditetapkan suatu metode pengajaran bahasa yang bertitik tolak pada percakapan oral secara merata dan berkesinambungan sejak bimbingan dini dan dilanjutkan pada jenjang pendidikan seterusnya".

Kepala Sekolah sangat serius dalam mengembangkan komunikasi verbal siswanya, ini teramati dari komitmen yang dilakukan dimulai dari siswa yang akan bersekolah memiliki kriteria yang khusus karena menurut Braybook, dkk. (Bunawan 1997:9-10) tentang siswa bahwa "siswa memiliki taraf intelegensi rata-rata, tidak mengalami gangguan lain berupa gangguan dalam kecerdasan, penglihatan atau dispraksia. Dalam perkembangan motorik kasar dan motorik halus". Siswa yang

bersekolah di Santi Rama memang tidak memiliki hambatan lain yang menyertainya dan kemampuan intelegensinya juga berada pada taraf rata-rata, hal ini disebabkan karena sebelum masuk sekolah siswa di test pendengarannya dan di test intelegensinya.

Menurut Braybook, dkk. (Bunawan 1997:9-10) tentang staf pengajar bahwa "terseleksinya dan terlatih dalam metode oral melalui program pembinaan yang seimbang antara teori dan praktek mengajar". Begitu pula yang telah dilakukan oleh kepala sekolah, penerimaan tenaga pengajar yang selektif dan tidak melepas tenaga pengajar begitu saja tetapi tetap memberikan pembinaan terhadap tenaga pengajar karena untuk memantapkan metode yang telah dipakai di sekolah.

Berbagai fasilitas yang menunjang komunikasi verbal yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti adanya ruang BKPBI, ruang bina wicara, peralatan yang menunjang di kelas dan peminjaman alat bantu mendengar, dikaji secara teori menurut Braybook, dkk. (Bunawan 1997:9-10) bahwa sebaiknya memiliki peralatan

elektronik yang lengkap di kelas-kelas yang sungguh efektif sebagai penunjang pelayanan pendidikan.

Pengawasan oleh kepala sekolah tidak hanya melihat bagaimana guru mengajar tetapi semua aspek baik itu pembelajarannya seperti perdati sampai kepada kondisi siswa.

Pihak guru dan kepala sekolah pun mengadakan kerjasama dengan orang tua, karena keterlibatan orang tua itu sangat penting bagi perkembangan siswa yang memiliki hambatan pendengaran. Menurut Braybook, dkk. (Bunawan 1997:9-10) orang tua memiliki sikap penerimaan yang positif terhadap anak serta terdidik dan bermotivasi tinggi dalam mendidik anak.

Berdasarkan hal di atas, orang tua yang cepat tanggap dalam bertindak pada saat anak mengalami ketunarunguan dan mengimbangi apa yang telah diberikan oleh pihak sekolah dengan menerapkannya kembali di rumah karena orang tua ingin anaknya lebih berkembang walaupun adanya hambatan pendengaran pada diri anak.

KESIMPULAN

Terdapat beberapa upaya pengembangan komunikasi verbal oleh guru kepada anak tunarungu di SLB Santi Rama Jakarta, diantaranya melalui penerapan metode pembelajaran MMR (Metode Maternal Reflektif), membiasakan bercakap dengan siswa, melatih sikap keterarahwajahan dan keterarahsuaraan. Guru juga melakukan kerjasama dengan orang tua melalui diskusi dan konsultasi.

Adapun komitmen kepala sekolah untuk mengembangkan komunikasi verbal siswa, dilakukan melalui penerapan prosedur penerimaan siswa secara ketat, pembinaan guru secara intensif, penyediaan kelengkapan fasilitas secara memadai, serta pengawasan langsung terhadap kinerja guru. Sedangkan upaya orang tua terutama dilakukan dengan menerapkan hal-hal yang penting yang telah diajarkan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunawan, L. (1997). *Komunikasi Total*. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bunawan, L dan Cecilia, Y. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama
- Liliweri, A. (1994). *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Margareth. (2009). *Komunikasi* [Online]. Tersedia: <http://www.scribd.com/doc/17403518/pengertian-komunikasi> [30 Juni 2010]
- Moekijat. (1993). *Teori Komunikasi*. Bandung: PT. Mandar Maju
- Ratna (2010). *Pengertian Komunikasi* [Online]. Tersedia: <http://rtn-alwaysforyou.blogspot.com/2010/01/pengertian-komunikasi-1.html> [11 Januari 2011]
- Riswanto (2011). *Komunikasi Verbal* [Online]. Tersedia: <http://riswantohidayat.wordpress.com/komunikasi/komunikasi-verbal/> [11 Januari 2011]
- Somad, P. (2008). *Definisi dan Klasifikasi Tunarungu* [Online]. Tersedia : <http://permanariansomad.blogspot.com/2008/04/dampakketunarunguan.htm> [11 Januari 2011]
- Somad, P. (2009). *Dampak Ketunarunguan* [Online]. Tersedia : <http://permanariansomad.blogspot.com/2009/11/dampakketunarunguan.htm> [30 Juni 2010]